

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori Kajian Empiris

2.1.1. Pembangunan Ekonomi

Menurut Arsyad (2004) pengertian pembangunan itu sangat luas bukan hanya sekedar bagaimana menaikkan PDB pertahun saja. Pembangunan ekonomi bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat. Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan rill per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Dari definisi diatas jelas bahwa pembangunan ekonomi mempunyai pengertian :

1. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus.
2. Usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita, dan
3. Kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang
4. Perbaikan sistem kelembagaan disegala bidang (ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya)

Todaro (2006) mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh 3 nilai pokok yaitu :

1. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok (*basic needs*).

2. Meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia.
3. Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

2.1.2. Pembangunan Ekonomi Regional

Retnosari (2006) Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan-tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil kebijakan pembangunan daerah. Oleh karena itu pemerintah daerah beserta masyarakat dengan menggunakan sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah

Menurut Adisasmita (2004) Pembangunan adalah suatu proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi dan serba sejahtera. Pembangunan tidak terbatas hanya pada pemenuhan kebutuhan pokok saja, tetapi manusia mempunyai kebutuhan yang sangat banyak jumlahnya dan sangat luas jenisnya .

2.1.3. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (1985) Pada dasarnya ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu :

1. Jumlah penduduk
2. Jumlah stok barang modal
3. Luas tanah dan kekayaan alam
4. Tingkat teknologi yang digunakan

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi dibandingkan apa yang dicapai masa sebelumnya.

Teori kuznets memelopori analisis pola-pola pertumbuhan historis di negara-negara maju. Pada tahap awal pertumbuhan distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap-tahap berikutnya hal itu akan membaik. observasi ini lah yang kemudian dikenal secara luas sebagai konsep kurva U terbalik.

Kuznets dalam Jhingan (2007) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Defenisi ini memiliki tiga komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat

pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat. Teknologi modern misalnya, tidak cocok dengan corak/kehidupan desa, pola keluarga besar, usaha keluarga, dan buta huruf.

Tarigan (2005), mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (added value) yang terjadi. Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku, namun agar dapat melihat pertambahan dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Biasanya BPS dalam menerbitkan laporan pendapatan regional tersedia angka dalam harga berlaku dan harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi transfer-payment, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

2.1.4. Indeks Entropy Theil

Menurut Kuncoro (2002) Indeks Entropi Theil memungkinkan kita untuk membuat perbandingan selama kurun waktu tertentu, Indeks ketimpangan Entropi

Theil juga dapat menyediakan pengukuran ketimpangan secara rinci dalam subunit geografis yang lebih kecil. Pertama akan berguna untuk menganalisa kecenderungan konsentrasi geografis selama periode tertentu, sedangkan yang kedua juga penting ketika kita mengkaji gambaran yang lebih rinci mengenai ketimpangan spasial. Sebagai contoh ketimpangan antar daerah dalam suatu negara dan antar subunit daerah dalam suatu kawasan.

Selanjutnya menggunakan Indeks Entropi Theil yang dikembangkan oleh Henri Theil berguna untuk mendekomposisi total disparitas yang terjadi antardaerah dan dalam daerah masing-masing. Dalam penelitian ini daerah yang dimaksud adalah Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Dengan menggunakan Indeks Entropi Theil ini dapat diketahui Kabupaten/Kota mana yang menyebabkan kesenjangan antar-daerah, serta daerah mana yang menjadi dampak dari kesenjangan tersebut. Selain itu, dengan menggunakan Indeks Theil ini dapat diketahui daerah mana yang mengalami kesenjangan terbesar didalamnya sendiri serta apa yang menyebabkannya. Menurut Tadjoeuddin dalam Tambunan, (2001) Karakteristik utama dari Indeks Entropi Theil ini adalah kemampuannya untuk membedakan kesenjangan antardaerah, yang dilihat dari segi pendapatan (PDRB), tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, tingkat pengembangan manusia (HDI) dan kesenjangan dalam satu daerah. Berikut formula yang digunakan untuk mengukur Indeks theil.

2.1.5. Ketimpangan Distribusi Pendapatan Dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sjafrizal (2001) Ketimpangan merupakan konsep yang lebih luas dari kemiskinan karena didefinisikan berdasarkan seluruh populasi, tidak hanya

bagian populasi yang berada dibawah garis kemiskinan tertentu. Sebagian besar ukuran ketimpangan tidak bergantung pada rata-rata distribusi sifat dari *mean independence* ini dianggap sebagai ciri yang baik dari suatu ukuran ketimpangan.

Menurut Myradal dalam Kuncoro (2006) perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan (*backwash effects*) mendominasi pengaruh yang menguntungkan (*spread effects*) terhadap pertumbuhan daerah, dalam hal ini mengakibatkan proses ketidakseimbangan.

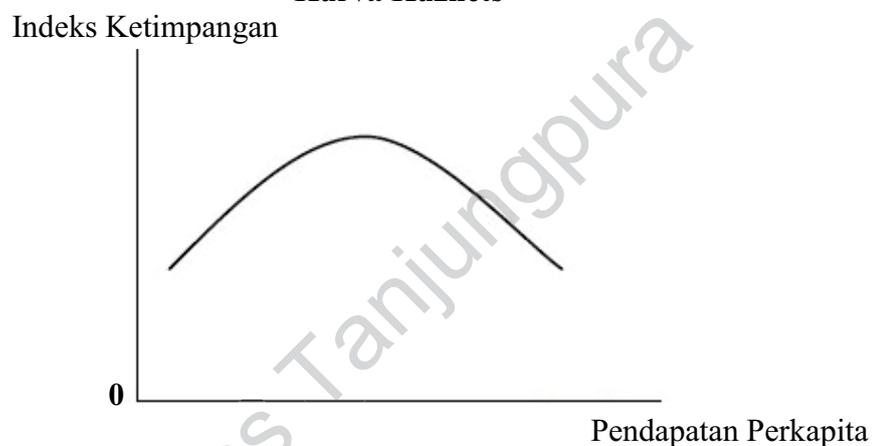
Menurut Sadono (1996) gambaran mengenai keadaan distribusi pendapatan, yaitu distribusi pendapatan relatif dan distribusi pendapatan mutlak. Yang dimaksud dengan distribusi pendapatan relatif adalah perbandingan jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai golongan penerima pendapatan sedangkan distribusi pendapatan mutlak adalah presentasi jumlah penduduk yang pendapatannya mencapai suatu tingkat pendapatan tertentu atau kurang daripadanya .

Menurut Dumairy (1996), pemerataan pembagian pendapatan dapat ditinjau dari tiga (3) segi yaitu :

1. Pembagian pendapatan antar-lapisan pendapatan masyarakat.
2. Pembagian pendapatan antar-daerah, dalam hal ini antara wilayah perkotaan dan wilayah perdesaan.
3. Pembagian pendapatan antar-wilayah, dalam hal ini antar-propinsi dan antar-kawasan (barat, tengah, timur).

Profesor Simon Kuznets pada tahun 1955 membuat hipotesis adanya kurva U terbalik (*inverted U curve*) bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan makin merata (Mudrajad, 2003).

Gambar 2.1
Kurva Kuznets



Kuznets mengemukakan bahwa ketimpangan cenderung bertambah besar pada tahap-tahap permulaan pertumbuhan dan kemudian menciut pada tahap-tahap kemudian pertumbuhan, namun pada suatu waktu akan terjadi peningkatan ketimpangan lagi dan akhirnya menurun lagi.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Prapti (2006), dalam tesisnya yang berjudul “Keterkaitan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan” dengan studi kasus di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah 2000-2004. Tesis ini bertujuan menganalisis keterkaitan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah dengan mengkorelasikannya pada hipotesis “U” terbalik yang diajukan Simon Kuznets. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

meskipun tingkat kesenjangan pendapatan penduduk di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah relatif rendah (masih di bawah 0,3), namun meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan diikuti dengan meningkatnya tingkat kesenjangan pendapatan penduduk terjadi disebagian besar Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Pada tahun 2001 Kabupaten/Kota yang mengalami kondisi seperti ini berjumlah 22 Kabupaten/Kota, pada tahun 2002 meningkat menjadi 23 Kabupaten/Kota. Pada tahun 2003 meningkat menjadi 26 Kabupaten/Kota dan pada tahun 2004 meningkat menjadi 27 Kabupaten/Kota

2. Utama (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan di Kabupaten/Kota Yang Tergabung Dalam Kawasan Kedungsepur Tahun 2004-2008” Penelitian ini bertujuan menganalisis besarnya disparitas antar daerah dan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota, sektor-sektor yang berpotensi dikembangkan guna mendorong pertumbuhan ekonomi, mengklasifikasi daerah dan sektor-sektor Kabupaten/Kota di Kedungsepur berdasarkan laju pertumbuhan dan pendapatan perkapitanya. Metode analisis yang digunakan adalah Indeks Williamson, Location Quotient(LQ), Shift Share, dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan dan sektor pertanian termasuk sektor yang berpotensi untuk mendorong ekonomi tiap Kabupaten/Kota di Kedungsepur tahun 2004-2008 tergolong rendah($<0,5$) dan cenderung tetap.

3. Wicaksono (2010), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Disparitas Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi

Jawa Tengah Tahun 2003-2007” Penelitian bertujuan untuk menganalisis besarnya disparitas antar daerah serta pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota, sektor-sektor yang berpotensi untuk dikembangkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, serta mengklasifikasi daerah dan sektor-sektor kabupaten serta kota di provinsi Jawa Tengah berdasarkan laju pertumbuhan dan pendapatan perkapita serta kontribusinya. Analisis menggunakan metode analisis pertumbuhan ekonomi, location quotient (LQ), Shift Share, Tipologi Klassen, Indeks Williamson dan Indeks Theil. Penelitian ini memperoleh beberapa hasil yaitu : sektor industri pengolahan dan pertanian termasuk sektor yang berpotensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di tiap Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Tengah. Banyak daerah di provinsi Jawa Tengah yang tergolong dalam daerah yang relatif masih tertinggal, penelitian ini tercatat sebanyak 14 kabupaten termasuk daerah relatif tertinggal. Disparitas pendapatan antar daerah di provinsi Jawa Tengah tahun 2003-2007 tergolong tinggi ($>0,5$) dan mengalami kecenderungan menurun, sementara hipotesis “U” terbalik Kuznets yang menggambarkan hubungan antara pertumbuhan dengan ketimpangan tidak berlaku di provinsi Jawa Tengah.

4. Angelia (2010), dalam skripsinya berjudul “Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Di Provinsi Dki Jakarta Tahun 1995-2008” Penelitian ini bertujuan untuk menghitung tingkat ketimpangan wilayah di Provinsi DKI Jakarta, membuktikan Hipotesis Kuznets, serta menganalisis pengaruh variabel independen PDRB per kapita, investasi, aglomerasi, dan dummy desentralisasi fiskal terhadap ketimpangan pembangunan wilayah di Provinsi

DKI Jakarta dalam kurun waktu 1995 sampai dengan 2008. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan PDRB per kapita relatif tingkat ketimpangan di Provinsi DKI Jakarta selama kurun waktu 1995-2008 masih tinggi. Sedangkan Hipotesis Kuznets terbukti pada wilayah ini. Variabel independen yaitu PDRB per kapita, investasi, aglomerasi, dan dummy desentralisasi fiskal secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pembangunan wilayah di Provinsi DKI Jakarta. Nilai R^2 sebesar 0,845769 menandai bahwa 84,58% variasi ketimpangan pembangunan wilayah di Provinsi DKI Jakarta dapat dijelaskan dari variasi keempat variabel independen.

5. Kurniasih (2013) dalam jurnal ekonomi berjudul “Ketimpangan Wilayah di Provinsi Kalimantan Barat Suatu Kajian terhadap Hipotesis Kuznet”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Kalimantan Barat dan untuk membuktikan apakah hipotesis Kuznet tentang kurva U terbalik berlaku di Provinsi Kalbar. Pengujian model dilakukan dengan regresi linear menggunakan data panel tahun 2001–2010, sedangkan untuk mengkalifikasikan wilayah digunakan analisis Klasen Tipologi. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan negatif terhadap ketimpangan wilayah. Temuan lainnya membuktikan bahwa hipotesis Kuznet tentang pertumbuhan yang tinggi diiringi juga dengan ketimpangan yang tinggi antar wilayah ternyata tidak berlaku di Provinsi Kalbar.

6. Sudarmono (2006), dalam thesis berjudul “Analisis Transformasi Struktural, Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Daerah Di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan mengetahui terjadinya transformasi struktural dan ketimpangan antar daerah di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah. Dengan melihat peran masing-masing sektor terhadap total PDRB, di masing-masing Kabupaten / Kota dapat dilihat bahwa transformasi struktural hanya terjadi di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kendal. Namun transformasi struktural yang terjadi tidak diikuti dengan pergeseran penyerapan tenaga kerja sektoral dari sektor pertanian ke sektor industri di kedua Kabupaten tersebut. Terjadinya kecenderungan peningkatan nilai Indeks entropi Theil maupun nilai Indeks Williamson mengandung arti bahwa ketimpangan yang terjadi di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah semakin membesar atau semakin tidak merata. Kota Semarang masih mendominasi nilai PDRB dan nilai pendapatan perkapita, sementara kelima daerah yang lain jauh lebih rendah. Hipotesis Kuznets yang menunjukkan hubungan antara ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi yang berbentuk kurva U terbalik ternyata berlaku di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah. Hal ini terbukti dari hasil analisis trend dan nilai korelasi Pearson. Bagian dari Hipotesis Kuznets yang terjadi di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah pada periode penelitian adalah di kurva Kuznets yang menaik yang artinya terjadinya kenaikan pertumbuhan ekonomi disertai dengan naiknya ketimpangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pembangunan daerah diarahkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan secara optimal. Setiap daerah pada dasarnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang berbeda antarwilayah satu dengan yang lainnya. Perbedaan pertumbuhan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan potensi yang ada pada tiap daerah seperti sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Sehingga mengakibatkan adanya kesenjangan antarwilayah yang pada akhirnya akan menimbulkan terjadinya disparitas pendapatan dan merupakan konsekuensi dari proses pertumbuhan ekonomi antarwilayah.

Disparitas pendapatan ini merupakan masalah yang dihadapi dalam proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat disparitas pendapatan antar Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Barat ini dilihat melalui PDRB dan PDRB perkapita. PDRB merupakan indikator untuk mengukur perkembangan ekonomi daerah. Sedangkan PDRB perkapita merupakan hasil bagi PDRB dengan jumlah penduduk wilayah yang bersangkutan sebagai ukuran tingkat kesejahteraan masyarakatnya.

Dalam penelitian ini untuk mengukur disparitas pendapatan antar Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Barat selama tahun 2010-2013 menggunakan Indeks Theil (IT) , dengan besaran nilai antara 0 s/d 1. Semakin besar IT maka semakin besar kesenjangan, sebaliknya jika IT semakin kecil (mendekati 0) maka semakin merata. Nilai $IT < 0,3$ berarti disparitas pendapatan yang terjadi tergolong rendah, IT antara 0,3 – 0,5 termasuk kategori sedang, kemudian dikatakan tinggi jika $IT > 0,5$.

Hipotesis Kuznet digunakan untuk melihat apakah terjadi ketimpangan distribusi pendapatan pada Kabupaten / Kota di Kalimantan Barat selama periode pengamatan. Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan PDRB Perkapita dengan Indeks Theil, dari grafik tersebut dapat dilihat bagaimana pola kurva yang terjadi ketika terjadi kenaikan PDRB Perkapita dan indeks ketimpangan yang didapat dari perhitungan Indeks Theil. Menurut Hipotesis Kuznet pola yang terbentuk antara indeks ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi menyerupai U terbalik

Untuk mengetahui kekuatan dan bentuk hubungan antara pertumbuhan ekonomi serta PDRB Perkapita terhadap disparitas pendapatan akan diukur menggunakan korelasi person / korealsi sederhana

Hipotesis

H₀ = Tidak ada hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Perkapita terhadap disparitas pendapatan

H₁ = Adanya hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Perkapita terhadap disparitas pendapatan

Kriteria : Tolak hipotesis nol (H₀) jika nilai signifikansi p-value (<0.05)

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

